

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTED UNTUK
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI
SISWA SEKOLAH DASAR**

¹Dessy Mega Harumawati, ²Suryanti, ³Neni Mariana
Magister Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
¹dessyharumawati@mhs.unesa.ac.id, ²suryanti@unesa.ac.id,
³nenimariana@unesa.ac.id

ABSTRACT

Communication skill is one of the fundamental skill which needed in everyday life, both in academic and social contexts. Communication skill cover a variety of aspects, including the ability to convey ideas clearly, listen well, interact with others effectively, and use language appropriately. This skill is also found in the skill of being persuasive to other people. However, based on observations in the field, it was found that the majority of 6th Grade Students at UPT SD Negeri 192 Gresik did not understand the correct use of persuasive sentences. From these problems, an appropriate technique, method, strategy or learning model is needed to develop persuasive communication skill in students. A connected type of integrated learning model can be chosen to develop these skills. This research method uses a qualitative approach with research subjects of 25 students. Based on the results of research conducted through observation, documentation and interviews, it can be concluded that the application of the connected learning model has proven effective in improving students' communication skills. Students show significant development in their ability to convey ideas, argue logically, and use persuasive language. The connected learning model encourages collaboration between students through group assignments and discussions. This not only improves their speaking and listening skills, but also strengthens their ability to work in a team, share ideas, and give and receive feedback constructively so that their communication skills are well honed.

Keywords: Connected Learning Model, Communication Skills, Elementary School

ABSTRAK

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks akademik maupun sosial. Keterampilan berkomunikasi meliputi beragam aspek, termasuk kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan dengan baik, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, dan menggunakan bahasa dengan tepat. Keterampilan ini juga terdapat pada keterampilan melakukan persuasif kepada orang lain. Namun berdasarkan observasi di lapangan didapatkan fakta bahwa sebagian besar siswa kelas VI di UPT SD Negeri 192 Gresik belum memahami penggunaan kalimat persuasif secara tepat. Dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah teknik, metode, strategi ataupun model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi persuasif pada siswa. Model pembelajaran terpadu tipe connected dapat dipilih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian 25 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi,

dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran connected terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menyampaikan ide, berargumen secara logis, dan menggunakan bahasa yang persuasif. Model pembelajaran connected mendorong kolaborasi antar siswa melalui tugas kelompok dan diskusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan memberikan serta menerima umpan balik secara konstruktif sehingga kemampuan berkomunikasi terasah dengan baik

Kata Kunci: Model Pembelajaran Connected , Keterampilan Berkomunikasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahapan awal dalam pendidikan formal yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks akademik maupun sosial. Keterampilan berkomunikasi ini terdiri dari keterampilan mendengarkan, menulis dan berbicara di depan umum (Zubaidah, 2018). Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang termasuk ke dalam keterampilan atau kecakapan abad 21. Keterampilan komunikasi ini mengacu pada kecakapan individu untuk berkomunikasi dengan baik, agar mampu menjadi generasi pembelajar abad 21 yang terampil

(Hidayat & Puspitasari, 2022). Keterampilan ini tidak hanya penting untuk mencapai kesuksesan akademik, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berhasil di masa depan.

Keterampilan berkomunikasi meliputi beragam aspek, termasuk kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan dengan baik, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, dan menggunakan bahasa dengan tepat. Keterampilan ini juga terdapat pada keterampilan melakukan persuasif kepada orang lain. Komunikasi persuasif adalah salah satu bentuk komunikasi yang bersifat mengajak atau membujuk seseorang atau sekelompok orang untuk ikut terhadap apa yang diinginkan oleh pembuat pesan (Asri, 2019). Fokus dari kemampuan berkomunikasi persuasif ini terdapat pada cara untuk memengaruhi orang

lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui lisan maupun tidak lisan (Suryana, 2014). Kemampuan berkomunikasi persuasif mencakup keterampilan menyampaikan argumen atau gagasan secara efektif, meyakinkan orang lain untuk menerima pandangan atau tindakan tertentu, dan memengaruhi perilaku atau sikap. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, situasi kerja, dan advokasi.

Apabila diterapkan di sekolah, keterampilan komunikasi persuasif ini memiliki manfaat besar bagi siswa untuk memperkuat keterampilan sosial mereka. Siswa belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mendengarkan dengan baik, memahami perspektif orang lain, dan menyampaikan pendapat mereka dengan sopan dan menghormati (Hermiati, 2023). Selain itu komunikasi persuasif dapat merangsang kreativitas siswa dalam merancang pesan yang efektif (Triwardhani, 2006). Mereka diajak untuk berpikir secara kreatif dalam memilih kata-kata, menggunakan gambar atau contoh yang menarik, dan mempresentasikan ide-ide

mereka dengan cara yang menarik dan memikat.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, mengajarkan siswa keterampilan komunikasi persuasif ini dapat diajarkan melalui materi iklan dan poster yang terdapat pada tingkatan kelas VI. Secara umum, iklan dapat diartikan sebagai pesan yang berisi ajakan untuk membeli produk yang dibuat dengan menarik (Darmawan, 2021). Sedangkan poster adalah gambar pada selembar kertas yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang biasanya ditempelkan di tempat umum (Diana dkk, 2023). Materi iklan dan poster ini berkaitan erat dengan kalimat persuasi, yang memang keduanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan atau membujuk khalayak untuk tertarik mengikuti pesan dari iklan maupun poster tersebut. Menurut Darmawan (2021), dalam membuat kalimat persuasif perlu diperhatikan tiga hal yaitu (1) pemilihan kata, kata yang digunakan harus menarik serta memberikan dorongan kepada penerima pesan untuk melakukan hal yang berkaitan dengan pesan tersebut; (2) kemampuan dalam mengolah emosi, kata-kata yang digunakan harus bisa meresap ke dalam emosi penerima pesan dan

membuat orang tersebut terpengaruh; (3) terdapat bukti dan fakta, agar penerima pesan semakin yakin dengan pesan yang diberikan maka harus ada bukti dan fakta yang memperkuat persuasi yang diberikan oleh pemberi pesan.

Berdasarkan observasi dilapangan (*field observation*) melalui pengamatan langsung di dalam kelas serta wawancara kepada guru kelas, didapatkan fakta bahwa sebagian besar siswa kelas VI di UPT SD Negeri 192 Gresik belum memahami penggunaan kalimat persuasif secara tepat. Sebagian besar siswa masih kesulitan memilih kata-kata yang sesuai baik secara tulisan maupun lisan terkait kosakata dalam kalimat persuasif. Dari 25 siswa, hanya 8 (delapan) orang atau sekitar 32% yang dapat mengungkapkan dengan tepat contoh penggunaan kalimat persuasif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara persuasif perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada perbaikan pembelajaran di kelas secara komprehensif, sehingga kompetensi dasar pembelajaran dapat dituntaskan.

Dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah teknik, metode,

strategi ataupun model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi persuasif pada siswa. Model pembelajaran terpadu tipe *connected* dapat dipilih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Karena model *connected* ini akan menghubungkan konsep iklan dan poster yang didalamnya berkaitan erat dengan kalimat persuasif. Dengan keterhubungan kedua konsep materi tersebut diharapkan pembelajaran akan lebih efisien dan bermakna.

Model pembelajaran *connected* ini merupakan model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran (Fogarty & Pete, 2009). Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan dalam satu pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau

kemampuan pada pokok bahasan lain dalam satu bidang studi yang sama. Model *connected* digunakan untuk mengkaitkan beberapa bagian materi menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling terkait sehingga siswa mampu menyerap informasi secara utuh dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa untuk melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru sesuai dengan kemampuannya (Sari dkk, 2022). Dalam penerapannya, model *connected* ini berpusat pada siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran sehingga dapat berorientasi pada hasil bagi pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Hayati, dkk (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *connected* dapat meningkatkan keterampilan membaca cerita anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktari, dkk (2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *connected* dapat mengajak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu yang mana hal tersebut dapat memunculkan

keterampilan berpikir kritis siswa. Dari beberapa kajian penelitian sebelumnya, penerapan model pembelajaran *connected* memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *connected* untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar. Materi yang digunakan adalah materi iklan dan poster. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ide bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, serta menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data secara deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami pengalaman, persepsi dan dampak dari penerapan model pembelajaran *connected* pada siswa sekolah dasar. Subyek pada penelitian ini adalah

siswa kelas VI UPT SD Negeri 192 Gresik tahun ajaran 2023-2024 dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan mencatat interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa serta melihat dinamika kelas yang terjadi. Teknik dokumentasi dengan menganalisis rancangan desain model pembelajaran *connected* serta menganalisis dokumentasi hasil penugasan pada siswa yang berupa pemberian lembar kerja peserta didik. Untuk wawancara dilakukan kepada siswa untuk menggali seberapa jauh pemahaman mereka mengenai kalimat persuasif yang terdapat pada materi iklan dan poster. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Desain Model Pembelajaran Connected

Model pembelajaran *connected* merupakan model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep

dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran (Fogarty & Pete, 2009). Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep, keterampilan atau kemampuan dalam satu pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan lain dalam satu bidang studi yang sama. Model *connected* digunakan untuk mengkaitkan beberapa bagian materi menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling terkait sehingga siswa mampu menyerap informasi secara utuh dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa untuk melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru sesuai dengan kemampuannya (Sari dkk, 2022).

Dalam penerapannya, model *connected* ini berpusat pada siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran sehingga dapat berorientasi pada hasil bagi pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa di tingkat sekolah dasar. Pada penelitian ini

menggunakan model pembelajaran *connected* dari Fogarty & Pete, adapun desain model pembelajarannya sebagai berikut :

Gambar 1. Desain Pembelajaran Model *Connected*

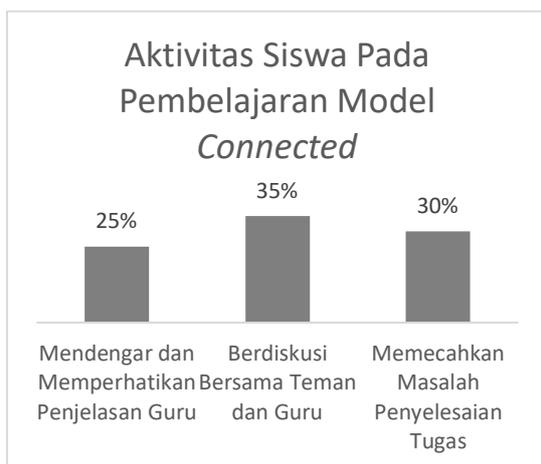
Dari desain pembelajaran tersebut materi yang digunakan mengenai iklan dan poster. Hubungan antara konsep iklan dan konsep poster dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat erat karena keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu menyampaikan pesan persuasif kepada audiens tertentu (Yasa, 2021). Sehingga penghubung kedua materi tersebut berada pada konsep kalimat persuasif.

Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran *Connected*

Data mengenai aktivitas siswa diperoleh dari kegiatan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat kegiatan pembelajaran materi poster dan iklan dengan menggunakan model *connected*. Observasi ditujukan kepada siswa kelas VI UPT SD Negeri 192 Gresik dengan jumlah 25 siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran siswa terbagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa secara heterogen.

Setelah pembagian kelompok yang secara acak, diadakan kegiatan pembelajaran materi poster dan iklan. Langkah pembelajarannya (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari siswa. (2) Siswa disajikan materi mengenai poster dan iklan. (4) Siswa diminta mengidentifikasi mengenai hal apa saja yang sama di antara materi poster dan materi iklan. (5) Guru bersama siswa menghubungkan bahwa terdapat kalimat persuasif di antara kedua materi tersebut. (6) Siswa dan kelompoknya diberi LKPD untuk mengidentifikasi kalimat persuasif yang terdapat pada iklan dan poster yang dipilih. (7) Siswa dan kelompok bekerja sama untuk menentukan kalimat persuasif yang terdapat pada LKPD. (8) Siswa dan kelompoknya saling berkomunikasi dan mempresentasikan hasil penemuan kalimat persuasif . (9) Siswa diminta berkreasi membuat kalimat persuasif dan disampaikan ke teman kelompoknya. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran model *connected*.



Gambar 2. Diagram Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Model *Connected*

Pada gambar 2 menampilkan diagram mengenai aktivitas siswa pada pembelajaran model *connected*. Pada diagram terlihat presentase aktivitas pertama siswa dalam mendengar dan memperhatikan penjelasan guru memperoleh presentase 30%. Aktivitas kedua berdiskusi dengan teman dan guru memperoleh presentase 35% dan aktivitas ketiga memecahkan masalah dalam penyelesaian tugas memperoleh presentase 25%.

Pada diagram presentase di atas diketahui bahwa presentase aktivitas siswa memiliki total 90% menunjukkan siswa aktif dan 15% menunjukkan siswa yang pasif. Hal tersebut bisa dilihat bahwa jumlah siswa yang aktif lebih banyak daripada yang tidak aktif. Dari diagram tersebut terlihat aktivitas siswa yang paling dominan terdapat

pada kegiatan berdiskusi dan bertanya teman dan gueu dengan presentase 35%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Nugraheni (2023) bahwa penerapan model pembelajaran *connected* mengharuskan siswa bekerja kelompok, sehingga pada kegiatan penyelesaian tugas siswa akan sering melakukan diskusi maupun kegiatan tanya jawab dengan temannya maupun gurunya. Sejalan dengan pendapat Hermayenti dkk (2022) bahwa model *connected* ini merupakan model kelompok yang memberi peluang kepada siswa untuk memperluas pengetahuan yang dimilikinya serta melatih keberanian dalam menyatakan pendapat baik di depan kelas maupun saat diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran *connected* ini bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Fitria (2023) model pembelajaran *connected* ini menuntut siswa untuk aktif dalam menggali suatu informasi, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan lebih utuh. Berdasarkan diagram data aktivitas siswa yang telah diperoleh, domain siswa aktif terbanyak kedua

yaitu aktivitas siswa memecahkan masalah penyelesaian tugas dengan presentase sebesar 30%. Hal ini dikarenakan siswa aktif berdiskusi, dan aktif dalam menggali informasi sehingga tugas yang didapat terselesaikan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Partini dkk (2013), bahwa model *connected* ini bahwa dengan pembelajaran *connected* siswa akan lebih mandiri dan memiliki pemahaman yang dapat bertahan lama sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk domain aktivitas siswa terbanyak terakhir dengan presentase 25% yaitu aktivitas mendengar dan memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran dengan model *connected* guru hanya berperan sebagai fasilitator dan hanya memberikan arahan kepada siswa seoptimal mungkin (Partini, dkk, 2013). Sejalan dengan pendapat Nugraheni (2023) yang menyatakan bahwa yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa, guru hanya menerangkan materi dengan singkat dan jelas, kemudian siswa harus mampu mengintegrasikan konsep-konsep materi dan mampu menyelesaikan masalah.

Persepsi dan Pemahaman Siswa Mengenai Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi hasil penugasan siswa yang telah dilaksanakan setelah pembelajaran menggunakan model *connected*, sebagian besar siswa telah memperoleh pemahaman yang holistik mengenai iklan, poster maupun kalimat persuasif. Siswa dapat mengungkapkan dengan tepat berbagai kalimat persuasif yang terdapat pada iklan dan poster yang telah dipilihnya saat penugasan dengan LKPD. Sebagian siswa juga mengungkapkan dengan adanya kegiatan berkelompok dan diskusi bersama saat pembelajaran dapat membantunya dalam memahami materi pembelajaran.

Siswa juga dapat mencontohkan berbagai kalimat persuasif yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Mereka tidak hanya terpaku pada kalimat persuasif yang terdapat pada iklan dan poster yang ada, namun sudah bisa mencontohkan penggunaan kalimat persuasif yang lainnya. Dari hasil wawancara terbuka, siswa mengungkapkan bahwa dalam materi iklan maupun poster ternyata keduanya memiliki persamaan dan saling terhubung. Keterhubungan

tersebut terdapat pada materi kalimat persuasif.

Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi, bahwa hampir seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan model *connected* ini. Siswa menyukai kegiatan berdiskusi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran model *connected* ini memungkinkan siswa aktif dalam berkomunikasi untuk menggali informasi yang dibutuhkannya agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dari temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa adanya pemberian pembelajaran model *connected* ini memiliki persepsi dan pemahaman yang positif bagi siswa. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan siswa dalam mengasah kemampuan komunikasinya.

Implikasi Pembelajaran Model *Connected* dengan Keterampilan Berkomunikasi

Berdasarkan uraian data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan, pembelajaran dengan model *connected* memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa di

sekolah dasar. Pembelajaran model *connected* mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan kolaborasi dengan teman kelompoknya. Siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, proyek kelompok, maupun presentasi hasil penugasan yang telah diselesaikannya. Ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan mereka, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, dkk (2024) kegiatan diskusi kelompok merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dikarenakan diskusi memberikan ruang yang ideal bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan, bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pandangan. Dengan kegiatan berdiskusi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berinteraksi termasuk menyampaikan pendapatnya, hal tersebut secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan dapat membangun kepercayaan diri siswa (Pratiwi, dkk, 2022).

Dari materi yang dipilih dalam pembelajaran model *connected* ini yaitu materi iklan dan poster berimplikasi juga terhadap

pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa. Baik dalam iklan maupun poster, sering kali ada upaya untuk mempengaruhi perilaku atau sikap audiens (Yasa, 2021). Siswa belajar tentang teknik persuasif, seperti penggunaan emosi, otoritas, atau bukti, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi persuasif. Dalam materi iklan maupun poster, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan menarik (Widhayani, 2020). Siswa belajar untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens mereka, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasinya. Melalui integrasi konsep iklan dan konsep poster dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka secara holistik. Mereka belajar untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang efektif, mempertimbangkan audiens mereka, dan menggunakan berbagai teknik komunikasi persuasif.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model

pembelajaran *connected* dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *connected* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menyampaikan ide, berargumen secara logis, dan menggunakan bahasa yang persuasif. Model pembelajaran *connected* mendorong kolaborasi antar siswa melalui tugas kelompok dan diskusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan memberikan serta menerima umpan balik secara konstruktif sehingga kemampuan komunikasinya terasah dengan baik. Implementasi model ini disarankan untuk diperluas dan diadaptasi di berbagai konteks pembelajaran lainnya untuk memaksimalkan potensi pengembangan keterampilan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid (Studi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Darmawan, A. (2021). Analisis Bahasa Persuasi dalam Iklan Layanan Masyarakat Tentang Covid-19. *Jurnal Skripta*, 7(2).
- Diana, A., Saputry, D., & Fahrudin, S. (2023). Pelatihan Menulis Iklan Dan Poster Siswa. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 162-169.
- Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Implementasi Model Connected dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 78-89.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate The Curricula*. Corwin Press.
- Hermayenti, S., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Connected (Terhubung) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 4 Timpeh. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(2), 43-53.
- Hermiati, Azni. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa. *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* (Vol.3, No.1, 65-80).
- Hidayat, S., & Puspitasari, D. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 192-199.
- Nisak, H. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Connected Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 179 Pekanbaru. *UNRI*
- Nugraheni, A. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Connected Pada Materi Pantun Bertema Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI An-Nuur Cahaya Umat. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 21-31.
- Oktari, S. T., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe Connected Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2050-2065.
- Partini, N. K., Partadjaja, T. R., & Suartama, I. K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Connected Terhadap

- Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd N 28 Dangin Puri. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1).
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639-1646.
- Putri, M. A., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 437-441).
- Sari, Y. R., Masyriyah, N. U., & Nurajijah, A. (2022). Simulasi Pelajaran Terpadu Connected. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 143-149.
- Suryana, A. (2014). *Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.
- Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 77-84.
- Widhayani, A. (2020). *Mahir Menulis Kreatif Teks Iklan, Slogan dan Poster*. Yayasan Hidayatul Muhtadi'in.
- Yasa, I. N. M. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Iklan Layanan Masyarakat Tentang Edukasi Melaksanakan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(1), 19-28.
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *In 2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).